

Pengaruh wisatawan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Muhammad Arif Kurniawan; Jihad Lukis Panjawa

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

**E-mail korespondensi : arifkurniawann0809@gmail.com*

Abstract

Tourism is a fairly important sector for indonesia, where with indonesia's large tourism potential it is a strong attraction for international tourists to visit indonesia. During the last decades, the relationship between international tourists and economic growth has been the focus of attention of various countries and researchers. The purpose of this study was to determine the effect of macroeconomic variables and international tourists on indonesia's economic growth. In this study, the ecm (error correction model) test method was used and the data used was time series data with a period of 25 years, namely the period 1991-2015. The results of the analysis show that the working workforce, the exchange rate, and the number of international tourist arrivals have an effect on indonesia's economic growth. As for foreign direct investment, the average spending and length of stay of international tourists have no effect on indonesia's economic growth.

Keywords: *labor, foreign investment, exchange rate, international tourists, economic growth*

Abstrak

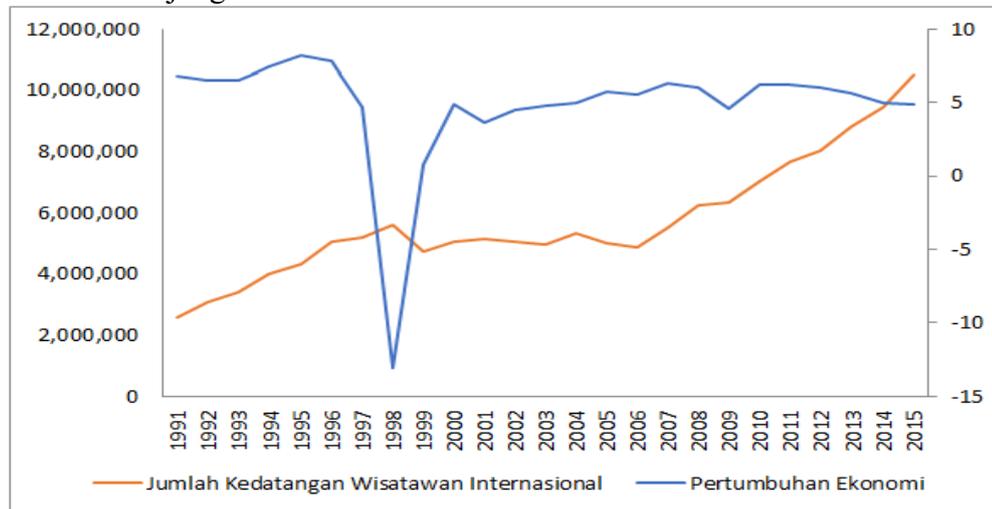
Pariwisata merupakan sektor yang cukup penting bagi indonesia, dimana dengan potensi pariwisata yang besar yang dimiliki indonesia inilah yang menjadi daya tarik kuat bagi para wisatawan internasional untuk berkunjung ke indonesia. Selama dekade terakhir, hubungan antara wisatawan internasional dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi pusat perhatian berbagai negara dan peneliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi dan wisatawan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. Pada penelitian ini menggunakan metode uji ecm (error correction model) dan data yang digunakan ialah data time series dengan jangka waktu 25 tahun yaitu periode tahun 1991-2015. Hasil analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja bekerja, nilai tukar, dan jumlah kedatangan wisatawan internasional berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. Sedangkan untuk investasi asing langsung, rata-rata pengeluaran dan lama tinggal wisatawan internasional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia.

Kata kunci: tenaga kerja, investasi asing, nilai tukar, wisatawan internasional, pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan negara kepulauan terbesar didunia yang kaya akan keindahan alam, budaya, dan keanekaragaman sosial didalamnya. Potensi besar yang dimiliki Indonesia itulah yang menjadi potensi dan daya tarik yang kuat bagi para wisatawan internasional untuk berkunjung ke Indonesia. Merujuk pada

laporan *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI)*, Indonesia menduduki peringkat ke-40 dari 140 negara secara global, dengan total skor 4,3 poin (Subdirektorat Statistik Pariwisata, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu sektor penting dan potensial bagi Indonesia, utamanya untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sutrisno, 2020). Pada tahun 2015 pariwisata berkontribusi 4,25 persen terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), kontribusi yang cukup besar inilah yang membuat pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus dan membuat beberapa kebijakan dalam menarik lebih banyak wisatawan berkunjung ke Indonesia.



Gambar 1. Jumlah kedatangan wisatawan internasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1991-2015.

Sumber: *worldbank.org*, 2022(diolah)

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat pada Tahun 1991-1998 kunjungan wisatawan internasional selalu naik dikarenakan diberlakukannya kebijakan *visit Indonesia Year*, (Sinta Angesti;et al 2019). Pemerintah gencar melakukan pembangunan sarana akomodasi dan promosi pariwisata ke luar negeri yang akhirnya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan internasional. Namun pada 1999 jumlah kunjungan mengalami penurunan dikarenakan krisis moneter 98 yang terlihat pada kurva pertumbuhan ekonomi yang terjun bebas hingga -13.1 persen. Krisis ini berdampak negatif pada jumlah kunjungan wisatawan hingga 2006, dikarenakan perekonomian Indonesia yang belum stabil.

Pada periode 2007-2015 kunjungan wisatawan internasional mengalami kenaikan yang disebabkan oleh berbagai perbaikan dan peningkatan sarana prasarana serta pembebasan visa terhadap wisatawan 45 negara (Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN-SETJEN DPR-RI, 2016). Namun dalam peningkatan kunjungan wisatawan tahun terakhir tidak berpengaruh terhadap naiknya angka pertumbuhan ekonomi, ini dikarenakan kunjungan yang dilakukan hanya sementara dan transaksi jual beli yang masih minim (YAKUP, 2019).

Pada hipotesis *Tourism-led growth* menjelaskan bahwa terdapat kohesi dalam hubungan antara kegiatan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Balaguer et al, (2002) menjelaskan hipotesis pertama mengenai pertumbuhan yang dipimpin oleh (TLGH), dimana terdapat hubungan teoritis dan empiris antara pariwisata masuk dan pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dihasilkan tidak

hanya dari modal tetapi juga dari ekspor. Pada teori pertumbuhan baru Balassa (2016) menunjukkan bahwa ekspor memiliki kontribusi relevan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan pariwisata internasional dianggap sebagai jenis ekspor yang tidak standar, karena memberikan sumber penerimaan dan konsumsi (Ghirmay et al., 2001).

Selama dekade terakhir, hubungan antara wisatawan internasional dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi pusat perhatian. Berdasarkan temuan Ohlan, (2017) pariwisata inbond memacu pertumbuhan ekonomi di India baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Ini juga dibuktikan oleh Kyara et al., (2021) yang mengkonfirmasi adanya hubungan kausalitas searah dari pariwisata masuk ke pertumbuhan ekonomi. Namun perlu diketahui wisatawan internasional tidak selalu memberikan dampak baik bagi pertumbuhan ekonomi, perlu adanya penyesuaian mata uang negara asal dengan nilai tukar rupiah akan sangat mempengaruhi naik turunnya neraca pariwisata Indonesia. Jika nilai rupiah menguat terhadap mata uang asing maka semakin berkurang devisa yang masuk ke Indonesia dan justru akan menurunkan tingkat perekonomian (Lumaksono et al., 2012)

Nilai tukar sangat mempengaruhi keputusan wisatawan internasional dalam melakukan perjalanan wisata, terutama kurs antara mata uang negara asal dengan mata uang tujuan destinasi. Oleh karena itu, nilai tukar menjadi salah satu faktor penentu yang esensial bagi pariwisata. Pada saat rupiah mengalami apresiasi, maka nilai tukar rupiah akan menguat sehingga meningkatkan harga pariwisata dan mengakibatkan turunnya daya beli wisatawan (Utami et al., 2019). Namun pada saat nilai tukar rupiah melemah maka harga pariwisata akan turun, sehingga kunjungan wisatawan internasional dan perekonomian akan meningkat (Afdal, 2018)

Kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi. Investasi asing langsung (FDI) merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas sektor pariwisata, ini menciptakan produksi serta permintaan barang dan jasa sehingga menhidupkan perekonomian masyarakat. Ardiantari et al., (2017) menyatakan bahwa FDI sektor pariwisata di bidang perhotelan pada akhirnya akan meningkatkan kenyamanan dan daya beli wisatawan asing di Bali. Namun Ramadhania, (2019) menyebutkan FDI sektor pariwisata tampaknya tidak cukup baik dalam memperbaiki infrastruktur pariwisata di Kalimantan Timur, akibatnya kunjungan wisatawan, produktifitas masyarakat dan perekonomian menjadi lesu.

Produktifitas masyarakat terkhusus tenaga kerja bekerja merupakan sebuah kunci dari keberhasilan produksi baik barang ataupun jasa yang akan meningkatkan perekonomian secara menyeluruh. Perlu diketahui bahwasanya jumlah tenaga kerja bekerja pada industri pariwisata memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang (Kurniawati et al., 2018). Tetapi tenaga kerja bekerja pada sektor pariwisata tidak berpengaruh langsung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Sulawesi Utara Mumu (Nifel Elvis et al., 2020).

Penemuan dari studi terbaru Chulaphan & Barahona, (2018) menyebutkan peningkatan wisatawan internasional dari berbagai benua memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di Thailand. Namun pada studi ini, peneliti hanya menggunakan jumlah kedatangan wisatawan internasional dalam analisis yang dilakukan, sehingga dari hasil kesimpulan yang didapat masih diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel kontribusi wisatawan untuk mengetahui hubungan lebih dalam antara pariwisata internasional dan pertumbuhan ekonomi.

Menyoroti kekurangan studi sebelumnya maka perlu dilakukan studi lanjutan untuk membuktikan lebih dalam ada tidaknya pengaruh dari wisatawan internasional dan makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain menggunakan jumlah kedatangan wisatawan internasional, pada studi ini peneliti akan menambah variabel kontribusi wisatawan internasional yaitu rata-rata pengeluaran dan rata-rata lama tinggal wisatawan internasional. Serta dengan melihat faktor makroekonomi yaitu tenaga kerja bekerja, nilai tukar, dan investas asing langsung dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dengan model *time series* selama 25 tahun dengan periode tahun 1991-2015. *Time series* merupakan data runtun waktu. *Time series* bisa juga didefinisikan sebagai peramalan nilai dari hubungan antara variabel yang akan diuji atau diperkirakan dengan variabel waktu. Data sekunder sendiri merupakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan WorldBank Data. Penelitian ini menggunakan metode analisis koreksi kesalahan atau lebih dikenal dengan metode ECM (*Error Correction Model*) dalam jangka waktu 25 tahun yaitu periode tahun 1991-2015. Metode analisis ECM sendiri memiliki tujuan dalam mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dan panjang. Adapun persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Model regresi

$$PE = f (TK, INV, KURS, KWI, PENG, LAMA) \dots\dots\dots(1)$$

Model persamaan jangka pendek :

$$\Delta PE = \beta_0 + \beta_1 D(TK_t) + \beta_2 D(INV_t) + \beta_3 D(KURS_t) + \beta_4 D(KWI_t) + \beta_5 D(PENG_t) + \beta_6 D(LAMA_t) + ECT + \epsilon_t \dots\dots\dots(2)$$

Model persamaan jangka panjang :

$$PE = \beta_0 + \beta_1 TK + \beta_2 INV + \beta_3 KURS + \beta_4 KWI + \beta_5 PENG + \beta_6 LAMA + \epsilon_t \dots\dots(3)$$

Keterangan :

- PE = Pertumbuhan ekonomi
- TK = Tenaga kerja bekerja
- INV = Investasi asing langsung
- KURS = Nilai tukar
- KWI = Jumlah kedatangan wisatawan internasioanal
- PENG = Rata-rata pengeluaran wisatawan internasional
- LAMA = Rata-rata lama tinggal wisatawan internasional

Adapun runtut uji yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :

Pertama dengan melakukan Uji Stasioneritas/Akar Unit, dapat diketahui bahwa data time series dikatakan stasioner jika memiliki rata-rata, varian dan kovarian pada setiap lag tetap sama dalam setiap waktu. Uji Stasioner dengan ADF (*Augmented Dicky Fuller*) dilakukan untuk menguji apakah data time series yang digunakan bersifat

stasioner atau tidak pada level. Adapun jika variabel yang digunakan tidak stasioner pada tingkat level maka perlu dilakukan uji lanjutan dengan melakukan derajat integrasi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui data dalam penelitian stasioner pada derajat berapa Wooldridge, (2009).

Uji kedua ialah uji kointegrasi dengan ADF (*Augmented Dicky Fuller*), uji ini memiliki tujuan untuk melihat residual regresi yang dihasilkan apakah stasioner atau tidak stasioner dan juga untuk menghindari adanya regresi lancung (*spurious regression*) yang terjadi akibat koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan variabel bebas dan terikat tidak ada maknanya. Hal tersebut dapat terjadi ketika data time series hanya menunjukkan adanya trend Widarjono (2018)

Ketiga dengan uji asumsi klasik Widarjono (2018) bertujuan dalam melihat model yang digunakan dalam penelitian memiliki sifat bias atau justru bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adapun runtut uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

Uji normalitas, uji normalitas dilakukan untuk menguji ada tidaknya distribusi normal pada variabel independen. Hasil uji ini digunakan dalam melihat apakah data dalam model regresi baik variabel independen maupun variabel dependen, terdistribusi secara normal. Data yang baik adalah data yang secara normal terdistribusi. Uji ini menggunakan metode Jarque-Bera dengan syarat apabila nilai Prob. Value Jarque Bera lebih besar dari alpha (0,05) maka data dapat dinyatakan lulus uji normalitas.

Uji heterokedasitas, uji ini untuk melihat apakah residual dalam model regresi terdapat gejala heterokedasitas sehingga dalam model regresi terdapat varians yang tidak konstan dari suatu observasi ke observasi lainnya (Hasan, 2002). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah heterokedasitas yaitu, dalam model regresi varian harus bersifat homokedastisitas. Dalam melakukan pengujian ini dapat menggunakan uji BreuschPagan, apabila semua variabel independent memiliki nilai Obs* R-Squared atau nilai probabilitasnya $>$ alpha ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas adalah uji untuk melihat suatu hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara beberapa atau semua variabel independen atau variabel bebas (Kuncoro, 2004), uji ini dengan cara melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dimana jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji autokorelasi, bertujuan untuk melihat apakah terdapat gangguan pada observasi satu dengan yang lainnya pada waktu berbeda. Jika suatu model regresi terkena korelasi, maka parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien (Ksamawan, 2019). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi maka dapat menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dan model regresi yang baik adalah tidak terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain, serta terjadinya autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi klasik yang sangat krusial bagi hasil regresi OLS.

Runtut uji keempat atau uji terakhir dilakukan dengan *Error Correction Model* atau model kesalahan koreksi. Metode ini adalah salah satu regresi tunggal yang menghubungkan diferensi pertama pada variabel terikat dan diferensi pertama untuk semua variabel bebas dalam model. Metode ini dikembangkan oleh Engel dan Granger pada tahun 1987. Uji ini digunakan untuk mengestimasi dua variabel yang terkointegrasi dengan mengoreksi error dalam jangka pendek yang masing-masing belum seimbang. Dari *Error Correction Model* (ECM) peneliti dapat melihat dan menganalisis

persamalah penelitian yaitu bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel independen KWI, PENG, TK, KURS, dan FDI. terhadap variabel dependennya PE. Untuk menilai apakah ECM yang digunakan dalam penelitian valid dapat dilihat melalui signifikansi nilai ECT (*Error Correctin Term*) (Widarjono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji stasioner

Berdasarkan hasil uji stasioner pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa pada tingkat level diketahui nilai probabilitas variabel TK, INV, KURS, KWI, LAMA signifikan pada alfa 5% atau $> 0,05$ yang mana artinya variabel TK, INV, KURS, KWI, LAMA tidak stasioner. Sedangkan variabel PE dan PENG tidak signifikan pada alfa 5% atau $< 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut stasioner. Selanjutnya berdasarkan hasil uji stasioner pada first difference diketahui nilai probabilitas variabel PE, TK, INV, KURS, KWI, PENG, LAMA signifikan pada alfa 5% atau $< 0,05$ yang berarti semua variabel dalam penelitian ini stasioner pada first difference.

Tabel 1. Uji stasioner

| Variabel | Level | | First Difference | |
|----------|-------------|--------|------------------|--------|
| | t-Statistic | Prob.* | t-Statistic | Prob.* |
| PE | -3.509849 | 0.0166 | -5.974075 | 0.0001 |
| TK | 1.625424 | 0.9991 | -3.182857 | 0.0343 |
| INV | -1.691021 | 0.4229 | -4.231455 | 0.0034 |
| KURS | -1.145514 | 0.6802 | -5.665594 | 0.0001 |
| KWI | 1.392251 | 0.9983 | -3.541682 | 0.0159 |
| PENG | -3.180921 | 0.0338 | -5.963511 | 0.0001 |
| LAMA | -2.754991 | 0.0798 | -5.451584 | 0.0002 |

Sumber: Data diolah, 2022

Uji kointegrasi

Berdasarkan hasil uji kointegrasi menggunakan menggunakan uji Augmented Dicky Fuller pada tabel 3 diketahui nilai probabilitas residual yang dihasilkan signifikan pada alfa 5% yang berarti terjadi kointegrasi. Dengan demikian terdapat keseimbangan antara variabel-variabel yang digunakan dalam jangka panjang

Tabel 2. Uji kointegrasi

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -3.52407 | 0.0166 |

Sumber: Data diolah, 2022

Uji normalitas dan heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dan heteroskedastisitas pada tabel 3 diketahui pada normalitas nilai probabilitas sebesar 0.712309. Nilai tersebut lebih besar dari alfa 5% atau > 0.05 , dan nilai Jarque-Bera 0.678486 lebih kecil dari 2 yang mana artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan tidak ada data outlier. Dengan demikian model yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal. Sedangkan hasil uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa probabilitas Chi-square sebesar 0.5358 atau lebih besar dari alfa 5% atau $> 0,05$. Yang mana artinya model dalam penelitian ini tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji normalitas

| Uji asumsi klasik | Statistic | Prob |
|---------------------------------------|-----------|--------|
| Normalitas (Jarque-Bera) | 0.678486 | 0.7123 |
| Heteroskedastisitas (Breusch-Godfrey) | 0.767697 | 0.5358 |

Sumber: Data diolah, 2022

Uji multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 dapat dianalisis dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Faktors*). Dimana pada tabel masing-masing variabel dalam penelitian memiliki nilai centered < 10 yang berarti dapat disimpulkan model yang digunakan ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4. Uji multikolinearitas

| Variabel | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------|--------------|
| TK | 7.668925 | 1.738174 |
| INV | 1.762399 | 1.759682 |
| KURS | 2.259769 | 2.083926 |
| KWI | 3.454011 | 2.116551 |
| PENG | 1.371201 | 1.364032 |
| LAMA | 1.599870 | 1.599375 |

Sumber: Data diolah, 2022

Uji autokorelasi

Hasil uji Autokorelasi dengan Breusch-Godfrey serial Correlation LM Test pada tabel 5 menunjukkan nilai Obs*R-squared sebesar 5.803448 yang mana nilai ini lebih besar dari alfa 5% atau >0,05. Artinya model dalam penelitian tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

Tabel 5. Uji autokorelasi

| | | |
|------------------------|--------------|----------|
| Autokorelasi (LM Test) | Obs*R-square | 5.803448 |
|------------------------|--------------|----------|

Sumber: Data diolah, 2022

Uji error corection model jangka pendek

Tabel 6. Hasil ECM Jangka Pendek

| Variabel | Coefficient | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|-------------|--------|
| TK | -4.07E-07 | -0.751150 | 0.4635 |
| INV | 0.634230 | 1.164240 | 0.2614 |
| KURS | -0.002072 | -5.407902 | 0.0001 |
| KWI | -6.18E-07 | -0.405196 | 0.6907 |
| PENG | -7.92E-05 | -0.719354 | 0.4823 |
| LAMA | 0.410703 | 0.794492 | 0.4385 |
| ECT | -0.681838 | -3.272720 | 0.0048 |
| R-Square | 0.866927 | | |
| Prob (F-Stat) | 0.000006 | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil estimasi ECM Jangka Pendek pada tabel 6 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta PE_t = (1.734696) - 4.07E - 07(TK_t) + 0.634230(INV_t) - 0.002072(KURS_t) - 6.18E - 07(KWI_t) - 7.92E - 05(PENG_t) + 0.410703(LAMA_t) - 0.681838 (ECT) + \epsilon_t$$

Dimana dengan Prob (F-Stat) 0.000006 atau kurang dari < 0,05 atau 5% yang berarti secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu PE. Sedangkan jika dilihat pada Error Corection Term (ECT) memiliki pengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -0.681838 terhadap PE dan berpengaruh pada derajat signifikan 10%.

Dengan begitu, didapatkan hasil bahwa model ECM valid dan terdapat penyesuaian pada model ECM jangka pendek agar mencapai keseimbangan pada jangka panjang. Di lihat juga pada nilai ECT yang negatif dapat diartikan bahwasanya proses penyesuaian terjadap keseimbangan perubahan PE relatif cepat terjadi. Maka juga dapat dijelaskan bahwa pada nilai R-Square dari estimasi ECM sebesar 0,866927 yang berarti bahwa 86% variabel pengaruh PE dapat dijelaskan oleh variabel TK, INV, KURS, KWI, PENG, LAMA dalam jangka pendek, sedangkan untuk sisannya sebesar 14% akan dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model yang diteliti.

Uji *error corection* model jangka panjang

Tabel 7. Hasil ECM jangka panjang

| Variabel | Coefficient | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|-------------|--------|
| C | -38.53638 | -2.205623 | 0.0407 |
| TK | 7.12E-07 | 3.231675 | 0.0046 |
| INV | 0.272137 | 0.344740 | 0.7343 |
| KURS | -0.001261 | -2.546026 | 0.0203 |
| KWI | +3.33E-06 | -2.790990 | 0.0121 |
| PENG | +8.40E-05 | -0.719354 | 0.7373 |
| LAMA | 0.491428 | 0.574635 | 0.5727 |
| R-Square | 0.552265 | | |
| Prob (F-Stat) | 0.014241 | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil estimasi ECM Jangka Panjang pada tabel 7 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PE = (-38.53638) + 7.12E - 07(TK) + 0.272137(INV) - 0.001261(KURS) + 3.33E - 06(KWI) + 8.40E - 05(PENG) + 0.491428(LAMA)$$

Berdasarkan hasil regresi jangka panjang di atas, diketahui bahwa nilai R-Square yaitu sebesar 0.552275 dan nilai Prob (F-Stat) sebesar 0.014241 yang berarti masih lebih kecil dari alpha 5% atau <0,05. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwasanya variabel TK, KURS, dan KWI berpengaruh terhadap PE dalam jangka panjang, sedangkan untuk variabel INV, PENG, LAMA tidak berpengaruh dan 55,22% variasi PE dapat dijelaskan oleh variabel TK, INC, KURS, KWI, PENG, LAMA dalam jangka panjang sedangkan sisanya 44,78% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

Hubungan tenaga kerja bekerja dengan pertumbuhan ekonomi

Dapat diketahui bahwa variabel tenaga kerja bekerja menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dinyatakan pada Uji t pada table 9 dimana memiliki Probabilitas $0,046 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan positif, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu dengan adanya investasi di sebuah wilayah akan membantu permasalahan mengenai penyerapan tenaga kerja dan juga akan membantu permasalahan ekonomi sebuah wilayah (Kurniawati et al., 2018). Karena tenaga kerja merupakan pelaku dan pengelola faktor produksi lainnya sehingga peningkatan jumlah tenaga kerja di Indonesia akan berdampak positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung dengan jumlah penduduk Indonesia yang banyak pada usia produktif sehingga kebijakan pemerintah penunjang kinerja dan produktifitas tenaga kerja. Adapun tenaga kerja yang bekerja pada sektor pariwisata terkhususnya mengalami peningkatan, yang mana sektor pariwisata saat ini mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak di Indonesia. Dilihat dari perhitungan World Travel and Tourism Council, pada setiap perjalanan wisata di Indonesia senilai US\$ 1 juta, akan tersedia setidaknya 200 lapangan kerja didalam negeri. Saat ini pemerintah mencoba untuk menyejahterakan tenaga kerja dengan mewajibkan pengusaha untuk melindungi keselamatan dan menjamin kesehatan tenaga kerja dengan asuransi Badan Penyedia Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan. Dimana hal tersebut secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat.

Hubungan investasi asing langsung dengan pertumbuhan ekonomi

Dapat diketahui bahwa variabel investasi asing langsung disini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dinyatakan pada uji t bahwa, variabel INV pada hasil Uji T pada table 9 memiliki probabilitas $0.7343 > 0.05$, yang berarti investasi asing langsung tidak berpengaruh untuk pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, variabel ini menunjukkan arah yang positif yang artinya investasi asing langsung pada dasarnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Yang mana dari itu, masih diperlukan peningkatan investasi asing langsung sehingga nantinya juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik lagi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Rahmayani et al., 2022) dimana investasi asing langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada 33 Provinsi di Indonesia. Ini dapat terjadi dikarenakan pemanfaatan dan realisasi investasi asing langsung di Indonesia sendiri masih belum baik dan maksimal, selain itu ini juga bisa dikarenakan pemanfaatan investasi dalam negeri yang masih lebih dominan dan lebih dimaksimalkan. Namun perlu diketahui bahwasanya saat ini investasi asing langsung di Indonesia terkhusus pada sektor pariwisata sedang berkembang pesat, ini bisa dilihat dari perkembangan hotel, villa-resort dan restoran yang ada. Hal ini tentunya akan berdampak positif terhadap perekonomian nasional.

Hubungan nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi

Dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dinyatakan pada Uji t pada table 9 dimana memiliki Probabilitas $0.0203 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, variabel ini menunjukkan arah yang negatif ini dikarenakan pada saat nilai tukar rupiah terdepresiasi (dolar terapresiasi) menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan sebaliknya ketika nilai tukar rupiah terapresiasi (dolar terdepresiasi) menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Ini sesuai dengan pernyataan (Kurniawati et al., 2018) penurunan dan

kenaikan perekonomian Indonesia bisa dilihat dari pergerakan nilai mata uang rupiah. Adapun penjelasannya pada saat depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab, depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan dalam kesejahteraan masyarakat yang berdampak kepada pertumbuhan ekonomi. Ketika nilai tukar rupiah yang bergerak cenderung positif dikalangan investor global ini akan berdampak pada ekonomi domestik yang mana akan meningkatkan selera risiko (risk appetite) dari investor global terhadap aset pasar keuangan dalam negeri. Hal tersebut mendorong aliran masuk modal asing terus meningkat sehingga akan terjadi peningkatan pertumbuhan di Indonesia. Variabel nilai tukar juga berdampak pada jumlah kedatangan wisatawan internasional khususnya dikarenakan para wisatawan akan mengacu pada nilai tukar ketika akan berkunjung ke suatu negara, ini dilakukan untuk menekan biaya pengeluaran mereka saat melakukan perjalanan wisata.

Hubungan jumlah kedatangan wisatawan internasional dengan pertumbuhan ekonomi

Dapat diketahui bahwa variabel Jumlah Kedatangan Wisatawan Internasional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dinyatakan pada Uji t pada table 9 dimana memiliki probabilitas $0.0121 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh antara jumlah kedatangan wisatawan internasional dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu variabel ini menunjukkan arah yang positif hal sejalan dengan penelitian (Muliadini, Ni Luh Putu, 2019) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Artinya bahwa ketika jumlah kunjungan wisatawan meningkat maka akan berdampak bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi juga. Begitu sebaliknya ketika jumlah kunjungan wisatawan menurun, maka akan berdampak terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia merupakan negara yang sangat potensial dari keberadaan pariwisatanya, ketika jumlah wisatawan meningkat yang berkunjung ke Indonesia maka segala sektor perekonomian akan dapat tumbuh ke arah yang positif dan semakin produktif, sehingga dapat menggerakkan perekonomian menjadi semakin maju baik dari sisi keberlanjutan usaha, kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Ini bisa terjadi disebabkan oleh aktivitas wisata yang akan berkaitan langsung dengan pola konsumtif, yang pada akhirnya peningkatan pertumbuhan ekonomi negara.

Hubungan rata-rata pengeluaran wisatawan internasional dengan pertumbuhan ekonomi

Dapat diketahui bahwa variabel Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Internasional menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dinyatakan pada Uji t pada table 9 dimana memiliki probabilitas $0.7373 > 0,05$ sehingga tidak terdapat pengaruh antara Rata-Rata Pengeluaran wisatawan internasional dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akan tetapi, variabel ini menunjukkan arah yang positif yang artinya rata-rata pengeluaran wisatawan internasional pada dasarnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu (Septyana Putra et al., 2021) yang menyatakan bahwa jumlah pengeluaran wisatawan Cina dan Jepang dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali memiliki hubungan kausalitas dua arah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan para wisatawan asing merupakan tipikal yang cenderung menyukai belanja barang-barang dengan harga yang murah. Karakter mereka juga tidak menyukai perjalanan yang jauh dan kurang tertarik dengan adat ataupun budaya. Wisatawan internasional juga tidak mementingkan kemewahan dalam pemilihan akomodasi dan cenderung memilih hotel yang menyediakan harga

kamar yang sudah termasuk makan pagi. Selain itu mereka sangat berhati – hati dalam membelanjakan uang, maka pengeluaran untuk makan dan minum tidak terlalu besar. Disamping itu, wisatawan internasional suka melakukan perjalanan seharian penuh karena keterbatasan waktu tinggal mereka, sehingga secara ekonomis mereka menginginkan penggunaan uang benar-benar tepat guna. Alasan lain yang kuat disebutkan bahwanya rata-rata pengeluaran wisatawan internasional tidak lebih besar dari wisatawan nasional, maka dari itu variabel ini masih belum bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara.

Hubungan rata-rata lama tinggal wisatawan internasional dengan pertumbuhan ekonomi

Dapat diketahui bahwa variabel Rata-rata lama tinggal Wisatawan Internasional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dinyatakan pada Uji t pada table 9 dimana memiliki probabilitas $0.5727 > 0,05$ sehingga tidak terdapat pengaruh antara rata-rata lama tinggal wisatawan internasional dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia ini sama terhadap penelitian (Adyahrjanti & Hartono, 2020) Akan tetapi, variabel ini menunjukkan arah yang positif hal ini dikarenakan wisatawan internasional tidak selalu menginap di hotel yang mana ada kemungkinan para wisatawan bisa ketempat saudara atau kerabat dekat sehingga lama rata-rata lama tinggal tidak berpengaruh. Selain itu juga dapat dikarenakan alasan lain yang kuat seperti adanya villa-villa atau penginapan liar yang belum direalisasikan oleh pemerintah setempat yang mana tidak ada pajak yang didapatkan pemerintah dari pemilik villa dan peninapan yang ada karena pendapatan yang didapatkan hanya dinikmati oleh pemilik. Adapun alasan lain juga bisa didapat ketika para wisatawan berkunjung dan tinggal di tenda yang sering dilakukan para wisatawan backpacker yang minim ongkos untuk tinggal dan tidur di hotel ataupun penginapan resmi yang telah direalisasikan oleh pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tenaga kerja bekerja, investasi asing langsung, nilai tukar (kurs), dan kegiatan dari wisatawan internasional seperti jumlah kedatangan, rata-rata pengeluaran dan rata-rata lama tinggal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis ECM, secara individu, beberapa regressor memiliki efek positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi yaitu tenaga kerja bekerja, dan jumlah kedatangan wisatawan internasional. Sedangkan untuk nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh signifikan dengan namun dengan arah negatif. Untuk investasi asing langsung, rata-rata pengeluaran dan rata-rata lama tinggal wisatawan internasional tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi namun memiliki efek positif. Nilai R-kuadrat dalam (per tahun) menunjukkan angka 0,552265, yang mana ini artinya semua variabel bebas dalam model menjelaskan 55,22 persen tanggungan variabel per tahun

Hasil menunjukkan bahwa beberapa model pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun jika lebih dalam bahwasanya investasi asing dan wisatawan internasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mana seharusnya dapat menjadi alasan pemerintah dalam membuat suatu kebijakan yang lebih efektif untuk menarik minat para investor asing dan wisatawan internasional untuk menanamkan modalnya dan berkunjung ke Indonesia. Pemerintah harus mendukung pengembangan pariwisata di Indonesia agar pertumbuhan ekonomi dapat meningkat lebih tinggi lagi.

Selain itu dari penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan membandingkan berbagai negara di asean dan menambah periode penelitian yang lebih panjang. Selanjutnya penting juga untuk diteliti faktor apa saja yang menyebabkan variabel wisatawan internasional tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian

ini dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi di sektor pariwisata, terutama dalam kaitannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari sisi asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyahrjanti, A., & Hartono, D. (2020). Dampak pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, June 2021, 33. <https://doi.org/10.24843/jekt.2020.v13.i01.p02>
- Afdal, F. (2018). Pengaruh investasi asing langsung, penanaman modal dalam negeri, dan tenaga kerja terhadap produk domestik bruto pada 33 Provinsi Di Seluruh Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, Pendahuluan.
- Ardiantari, I. G. A. I., Murni, R. A. R., & Purwanti, N. P. (2017). Investasi asing pada sektor pariwisata di bidang perhotelan di Bali. *Kertha Semaya*, 5(1), 1–6.
- Dewi, D. L., Indrawati, L. R., Septiani, Y., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2018). Analisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018. 2.
- Hermanto, P. A. (2020). Determinan pariwisata terhadap produk domestik regional bruto 4 kota tujuan wisata 2010-2018. *Skripsi. Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia*, file:///C:
- Kapang, S., Rorong, I. P., & Maramis, M. (2019). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04), 84–94.
- Ksamawan, K. wahyu. (2019). Pariwisata pengaruhnya terhadap ekonomi : analisis kajian asal kunjungan wisatawan mancanegara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 4(1). <https://doi.org/10.20473/jiet.v4i1.10663>
- Kurniawati, V., Pudjihardjo, M., & Sakti, R. K. (2018). Analisa pengaruh jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi pada industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(1), 53–67.
- Lumaksono, A., Priyarsono, D., & Rusman Heriawan, dan. (2012). Dampak ekonomi pariwisata internasional pada Perekonomian Indonesia. *Forum Pascasarjana*, 35(1), 53–68.
- Muliadini, Ni Luh Putu, P. M. A. S. (2019). Analisis kausalitas antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan pertumbuhan ekonomi (studi kasus Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5577>
- Rahmayani, D., Oktavilia, S., Suseno, D. A., Isnaini, E. L., & Supriyadi, A. (2022). Tourism development and economic growth: an empirical investigation for Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i1.50009>
- Septyana Putra, I. G. D. J., Karmini, N. L., & Wenagama, I. W. (2021). Pengaruh kunjungan wisatawan dan rata-rata pengeluaran wisatawan terhadap pad dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(06), 511. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i06.p02>
- Subdirektorat Statistik Pariwisata. (2017). Statistik kunjungan wisatawan mancanegara. *BPS*, 1–55.
- Sutrisno, E. (2020). Strategi pemulihan ekonomi pasca pandemi melalui sektor UMKM dan Pariwisata. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 09(November), 87–96.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Universitas Airlangga*.